

PERPADUAN MOTIF TOKOH DEWI SINTA DENGAN MOTIF *PARANG* DAN *KAWUNG* DALAM *KEBAYA* DAN *JARIK*

Oleh: Lutfi Koriah Yunani

INTISARI

Sosok Dewi Sinta adalah tokoh wayang yang harus menjadi teladan bagi wanita di era modern ini yang akan dituangkan pada penciptaan tugas akhir. Konsep yang ingin diwujudkan adalah sebuah ekspresi kecintaan pada budaya klasik Jawa. Konsep busana yang diciptakan terinspirasi dari budaya berbusana kaum wanita pada jaman dahulu.

Metode pendekatan yang digunakan dalam penciptaan karya adalah metode pendekatan Estetis, Sejarah, dan Ergonomis. Metode penciptaan menggunakan teori berdasarkan Prof. SP. Gustami yang mana terdapat tiga tahap yaitu Tahap Eksplorasi, Tahap Perancangan, dan Tahap Perwujudan. Penciptaan karya menggunakan dua teknik yaitu Teknik Membuat Tulis dan Teknik Pewarnaan Tutup Celup dengan pewarna sintesis naptol.

Motif wayang Dewi Sinta dipadukan dengan motif *Parang Laras Madya* dan *Kawung Ndil*. Ketiga perpaduan motif tersebut diwujudkan dalam busana kebaya dan *jarik*. Jumlah karya yang diwujudkan adalah 7 karya, yang mana pada setiap karya berjudul sifat-sifat yang terinspirasi dari sosok Dewi Sinta. Motif batik pada *jarik* lebih detail dari kebaya pada setiap desainnya. Kebaya diwujudkan dengan nuansa kebaya klasik kutu baru dan kebaya kartini. Kata Kunci : Dewi Sinta, Kebaya, *Jarik*

ABSTRACT

The figure of Dewi Sinta is a puppet figure who must be a role model for women in this modern era who will be poured in the creation of the final task. The concept that wants to be realized is an expression of love for classical Javanese culture. The concept of fashion that was created was inspired by the culture of dressed women in ancient times.

The method of approach used in the creation of works is the method of Aesthetic, Historical and Ergonomic approaches. The method of creation uses theory based on Prof. SP. Gustami where there are three stages, namely the Exploration Stage, the Designing Phase, and the Embodiment Stage. Creation of works uses two techniques, namely Batik Writing Technique and Close Dyeing Technique with naptol synthetic color.

The Dewi Sinta puppet motif is combined with the *Parang Laras Madya* and *Kawung Ndil* motifs. These three combinations of motifs are manifested in kebaya and *jarik* clothing. The number of works that are realized are 7 works, which in each work are entitled traits inspired by the figure of Dewi Sinta. Batik motifs on *jarik* are more detailed than kebaya in each design. Kebaya is embodied in the nuances of new classic kebaya and kebaya kartini.

Keywords: Dewi Sinta, Kebaya, *Jarik*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penciptaan

Batik adalah kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menerapkan malam pada kain itu, kemudian pengolahannya diproses dengan teknik batik tulis, batik cap, maupun kontemporer. Batik Indonesia, sebagai keseluruhan teknik, teknologi, serta pengembangan motif dan budaya yang terkait, oleh UNESCO telah ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) sejak 2 Oktober 2009.

Wilayah yang menjadi asal mula kegiatan membatik adalah wilayah keraton di tanah Jawa. Motif batik yang melekat dengan budaya keraton antara lain adalah motif *parang*, *kawung* dan masih banyak lagi. Motif *parang* merupakan salah satu motif batik yang paling tua di Indonesia sedangkan motif *kawung* juga merupakan motif batik kuno yang telah dikenal sejak zaman dahulu. Pada setiap motif *parang* maupun *kawung* memiliki berbagai macam jenis dan memiliki nilai filosofis. Kedua motif ini sudah banyak dikenal di era modern seperti sekarang, bahkan sudah menjadi ciri khas motif klasik yang berada di Yogyakarta maupun Surakarta.

Selain batik, budaya Jawa sendiri memiliki sebuah cerita Ramayana yang merupakan sebuah fiksi jenis Epos atau cerita kepahlawanan. Hingga kini cerita tersebut masih sering terdengar ditelinga dan dijadikan sebuah pertunjukan sendratari di Candi Prambanan Yogyakarta. Ramayana menceritakan perjalanan cinta Prabu Rama dengan sang istri Dewi Sinta. Perjalanan cinta yang penuh dengan ujian hidup dan sayangnya tidak berakhir dengan bahagia. Hal yang menarik dalam cerita ini terdapat pada salah satu tokohnya yaitu Dewi Sinta, istri Prabu Rama yang memiliki sifat yang harus menjadi panutan seluruh wanita. Sosok Dewi Sinta menggambarkan perempuan yang sempurna walaupun dirinya disia-siakan oleh suaminya sendiri. Dewi Sinta adalah sosok yang cantik rupanya, lemah lembut dan baik hatinya. Dia adalah sosok istri yang setia dan patuh pada suami.

Sosok Dewi Sinta yang harus menjadi teladan bagi wanita di era modern inilah yang akan dituangkan pada penciptaan tugas akhir. Karya yang diciptakan adalah berupa busana kebaya klasik dengan bawahan yang merupakan *jarik* atau kain panjang. Konsep yang ingin diwujudkan adalah sebuah ekspresi kecintaan pada budaya klasik Jawa yang timbul sejak jaman dahulu. Konsep busana yang diciptakan terinspirasi dari kaum wanita pada jaman dahulu. Wanita Indonesia pada jaman dahulu seringkali menggunakan busana dengan atasan kebaya dan balutan kain jarik sebagai bawahan. Busana tersebut dipakai untuk sehari-hari. Wanita yang menggunakan busana seperti itulah yang memperlihatkan kesan wanita yang anggun dan santun.

Kebaya dan *jarik* diciptakan dengan motif batik tokoh wayang Dewi Sinta dipadukan dengan motif klasik yaitu *Parang Laras Madya* dan *Kawung Ndil*. Batik akan dimunculkan dengan warna klasik yaitu warna coklat *sogan* dan biru *wedhelan*. Perpaduan ini memiliki nilai dan makna positif yang ingin disampaikan. Makna tersebut terdapat pada sumber ide, motif pendukung, warna, dan bentuk busana. Masing-masing unsur yang ada dalam penciptaan karya ini mengandung nilai filosofis yang mana jika disatukan membentuk makna positif yang mencerminkan wanita sempurna.

2. Rumusan & Tujuan Penciptaan

- a. Bagaimana penciptaan motif batik Dewi Sinta yang dipadukan dengan motif *Parang Laras Madya* dan *Kawung Ndil* ?
- b. Bagaimana penerapan motif batik pada kebaya dan *jarik* ?

3. Teori dan Metode Penciptaan

a. Data Acuan

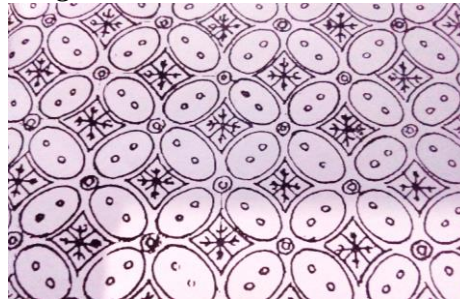
1) Tokoh Wayang Dewi Sinta



Gambar 1. Wayang Dewi Sinta

(Sumber Yogyakarta.panduanwisata.id, diakses pada Senin, 22 Oktober 2018 pukul 11:54)

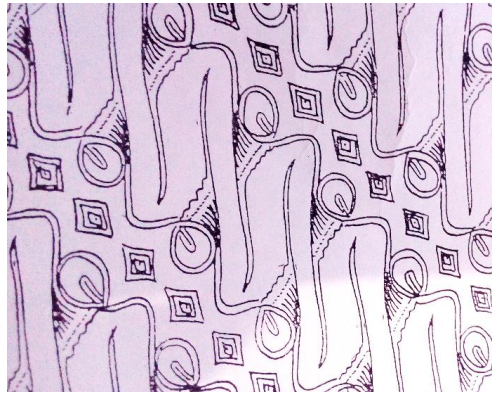
2) Motif *Kawung Ndil*



Gambar 2. Pola Motif *Kawung Ndil*

(Sumber: Buku Teknik dan Ragam Hias Batik oleh Sri Soedewi Samsi)

3) Motif *Parang Laras Madya*



Gambar 3. Pola Motif *Parang Laras Madya*

(Sumber: Buku Teknik dan Ragam Hias Batik oleh Sri Soedewi Samsi)

4) Kebaya



Gambar 4. Kebaya Kartini

(Sumber: godblessindonesia.wordpress.com, diakses pada Kamis, 2 Mei 2019 pukul 06.30)



Gambar 5. Gusti Nurul

(Sumber: nasionaltempo.co, diakses pada Kamis, 2 Mei 2018 pukul 07.10)

b. Analisis Data Acuan

Berdasarkan beberapa data yang diperoleh sebagai data acuan, kemudian dilakukan analisis data acuan sebagai berikut :

1) Tokoh wayang Dewi Sinta

Wayang Dewi Sinta digambarkan secara utuh seluruh badan. Wayang Dewi Sinta menghadap ke kanan. Motif dari mahkota wayang sampai dengan kaki wayang Dewi Sinta tersebut, pada bagian makota wayang Dewi Sinta yang berlatar hitam tergambar dengan ornamentik berwarna emas ditambah beberapa titik merah seperti menggambarkan permata. Rambut wayang Dewi Sinta digambarkan lentur menjulur kebawah. Bagian badan wayang Dewi Sinta digambarkan detail, mulai dari wajah dengan mata dan alis yang melintang, bibirnya distilasi dengan motif *ukel* pada ujungnya ditambah dengan tahi lalat, dibagian leher diberikan garis lembut hitam untuk memperdetail, serta bagian lengan yang seperti memakai gelang yang khas. Busana yang dikenakan pada wayang Dewi Sinta digambarkan dengan ornamentik. Kesan seperti memakai busana klasik Jawa yaitu *kemben* dengan ditambahkan aksesoris kalung yang melingkar pada lehernya.

2) Motif Kawung Ndil

Kawung Ndil atau *Bribil* dipilih sebagai paduan motif utama. Sesuai dengan makna pada *Kawung Bribil* atau *Ndil*, *kawung* ini merupakan ukuran *kawung* yang paling kecil. *Kawung Bribil* atau *Ndil* yaitu ragam hias *Kawung* yang ukurannya paling kecil sesuai dengan ukuran mata uang pada awal zaman Belanda datang ke Indonesia. Pada data acuan motif *Kawung Ndil* digambar nomor 2, digambarkan motif *kawung* dengan bagian dalam membentuk dua bulatan dan bagian luar *kawung* yang berbentuk belah ketupat ditambahkan isen garis menyilang didalamnya.

3) Motif Parang Laras Madya

Pada motif *Parang Laras Madya* tergambar garis motif yang sederhana namun juga detail. Pada bagian dalam *parang*, berisikan motif isen-isen, serta pada bagian bawah *parang* terlihat motif seperti elips yang merupakan stilasi dari objek ombak. Pada bagian antara *parang* digambarkan dengan motif belah ketupat. Beberapa struktur motif *Parang Laras Madya* diatas merupakan kesatuan motif *parang* yang sederhana namun juga memiliki ciri khas dan motif *parang* ini tergolong jarang dikenali.

4) Kebaya

Ciri khas Kebaya Solo dan Yogya dapat dibedakan dengan adanya penambahan kain di depan (*gier* atau *bef*) yang disebut kutu baru yang pada awalnya dipakai sebagai tempat menempelkan perhiasan para putri, namun dikemudian hari menjadi patron kebaya di kalangan perempuan lainnya. Lain dengan kebaya yang dikenakan R.A Kartini yang sudah menjadi ciri khasnya, kebaya ini memiliki ciri khas dengan kerah setali hingga ke bawah, dan bagian bawah dari depan hingga ke

belakang memiliki panjang yang sama, atau rata. Model kebaya ini dikenakan oleh perempuan ningrat semasa era R.A Kartini. Tak heran bila kebaya ini disebut dengan istilah Kebaya Kartini. Potongannya mirip dengan Kebaya Encim, namun terdapat perbedaan, yakni lipatan pada bagian dada. Panjang kebaya juga menutup panggul. Ciri khas lainnya adalah lipatan kerah yang membentuk garis vertikal, sehingga membuat pemakainya terkesan lebih tinggi dan ramping.

c. Metode Penciptaan

Metode penciptaan yang digunakan oleh penulis pada penciptaan karya tugas akhir ini menggunakan teori berdasarkan Prof. SP. Gustami. Secara metodologis (ilmiah) terdapat tiga tahapan yaitu :

- 1) Tahap Eksplorasi
- 2) Tahap Perancangan
- 3) Tahap Perwujudan

Tahap perwujudan dibagi menjadi 2 bagian yaitu :

- a. Tahap Perwujudan Karya *Jarik*
- b. Tahap Perwujudan Karya Kebaya

B. Hasil dan Pembahasan

Karya Tugas Akhir berjudul “Perpaduan Motif Tokoh Dewi Sinta dengan Motif *Parang* dan *Kawung* dalam Kebaya dan *Jarik*” merupakan karya yang terinspirasi dari tokoh wayang Dewi Sinta. Dewi Sinta merupakan simbol wanita yang memiliki sifat sempurna. Wanita yang memiliki karakter cantik dan anggun dengan sifat lemah lembut, penyabar, dan setia. Wayang Dewi Sinta divisualisasikan kedalam desain utama motif batik. Wayang Dewi Sinta dipadukan dengan motif klasik yaitu batik *Parang Laras Madya* dan *Kawung Ndil*. Motif batik *Kawung* merupakan suatu simbol pengharapan baik. *Kawung Bribil* atau *Ndil* yaitu ragam hias *Kawung* yang ukurannya paling kecil. Motif batik *Parang* memiliki sebuah makna petuah untuk tidak menyerah ibarat ombak laut yang tidak pernah berhenti bergerak. *Parang Laras Madya* dapat diartikan sebagai motif batik *parang* yang menunjukkan simbolisasi terhadap sesuatu posisi tahta dalam kehidupan masyarakat.

Perpaduan ketiga unsur motif diwujudkan dalam bentuk busana kebaya dan *jarik*. Kebaya memiliki nilai filosofi yaitu kepatuhan, kehalusan, dan tindak tanduk. *Jarik* berarti *aja gampang serik* artinya jangan mudah iri hati atau sirik. Lemah lembutnya langkah pengguna karna memakai *jarik* tidak terlepas juga dari makna yang sama dengan kebaya, yaitu tindak tanduk yang serba tertata, hati-hati berjalan dan tidak terburu-buru. Penciptaan karya diwujudkan dengan pewarnaan klasik yaitu warna coklat *sogan* dan biru *wedhel*. Kedua warna tersebut mencerminkan warna batik klasik pedalaman. Menurut Sewan Susanto warna *sogan* menggambarkan tanah yang diwujudkan dengan warna coklat kemudian warna *wedhel* menggambarkan birunya langit. Kedua uraian tersebut menggambarkan bahwa warna *sogan* dan *wedhel* mencerminkan tentang nilai-nilai kehidupan.

Keseluruhan bentuk, perpaduan motif, warna, dan rancangan kebaya dikomposisikan sesuai dengan konsep klasik yang ingin diwujudkan. Mengatur komposisi tersebut diperlukan pemikiran yang matang. Bentuk dimulai dari perancangan motif wayang yang harus dikombinasikan dengan motif *Parang Laras Madya* dan motif *Kawung Ndil* begitu juga perpaduan motif batik yang harus ada pada kebaya. Kemudian mengatur komposisi warna pada setiap detail motif jarik dan kebaya juga harus dikomposisikan secara matang. Komposisi warna *sogan* dan *wedhel* harus diatur dengan baik dalam sebuah *jarik*. Pada proses perwujudan karya ini menggunakan 2 metode yaitu metode perwujudan *jarik* dan metode perwujudan kebaya. Seluruh tahap diwujudkan dengan teknik batik tulis dan teknik pewarnaan tutup celup.

Seluruh perpaduan dari Motif batik Dewi Sinta dengan motif *Parang Laras Madya* dan *Kawung Ndil*, busana kebaya dan *jarik*, dan juga perwujudan warna coklat *sogan* dan biru *wedhelan* menjadi kesatuan konsep yang dinamis. Pada intinya perwujudan karya ini mempunyai makna yang kuat karena pada setiap unsurnya mengandung nilai filosofis yang baik. Dapat dikatakan bahwa penciptaan karya ini mencerminkan sebuah nilai kesuburan atau segala nilai-nilai positif yang mencerminkan wanita seperti Dewi Sinta bagai sosok Ibu Pertiwi. Wanita dengan keelokan wajahnya, sederhana dan memiliki tindak tanduk baik. Karya ini diciptakan untuk wanita dewasa yang diharapkan dapat memancarkan nilai-nilai positif dalam karya ini saat dikenakan.

a. Karya 6



Gambar 10. Karya 6
(Foto: Yosafat Yudha, diambil pada Sabtu, 15 Juni 2019)

Keterangan :

Judul : Ayudisa Dhatu
Bahan : Dobby dan Katun Sutra
Teknik : Batik Tulis dan Pewarnaan Tutup Celup
Pewarna : Naptol
Ukuran : Medium (M)
Tahun : 2019

Karya kelima diberi judul Ayudisa Dhatu yang mempunyai arti seorang wanita yang cantik dan anggun. Kebaya didesain sederhana namun terlihat nampak cantik data dikenakan dan menambah keanggunan. Kebaya dibuat dengan kuta baru yang ditambahkan motif *Parang Laras Madya*. Kerah setali dibuat warna *sogan* untuk mempertegas garis. Motif pada badan kebaya diambil dari motif pada *jariknya* yang menjadi motif utama yaitu motif wayang dengan tambahan motif *Kawung Ndil* yang mengelilinginya. Warna kebaya dibuat dengan latar polos berwarna hitam untuk menambah kesan anggun.

Jarik pada bawahan kebaya diproses dengan metode perwujudan yang sama dengan *jarik* karya lainnya. Teknik batik tulis dan teknik pewarnaan tutup celup dengan hasil warna coklat *sogan* dan biru *wedhel*. Teknik teknik tersebut menjadi langkah perwujudan karya ini. Motif wayang didesain dengan tata letak simetris. Wayang didesain dalam bidang lingkaran. Lingkaran pada motif wayang ditambahkan motif *Kawung Ndil* yang dibuat memutar mengelilingi lingkaran. Penataan motif *Kawung Ndil* yang memutar tersebut adalah salah satu kebaruan motif. Latar motif wayang dirancang simetris dengan garis vertikal. Garis yang vertikal tersebut berisikan motif *Parang Laras Madya*, motif *Kawung Ndil*, dan motif pemanis seperti bunga-bunga kecil dan *ukelan*.

Komposisi warna pada *jarik* diatur sedemikian rupa. Badan wayang dibuat warna putih, mahkota berwarna biru *wedhel* kombinasi coklat *sogan*, badan wayang dibuat warna biru *wedhel* dan dengan latar berwarna hitam. Motif *Kawung Ndil* yang mengelilingi motif wayang dibuat warna putih untuk mempertegas komposisi motif wayang. Pada latar motif *Parang Laras Madya* dibuat dengan latar putih untuk mempertegas motif. Motif *Kawung Ndil* dibuat warna coklat *sogan* sebagai penyeimbang motif. Ditambahkan latar motif pemanis berwarna biru *wedhel*. Komposisi bentuk motif dan warna diatas dirancang agar menimbulkan konsep klasik yang ingin diwujudkan.

b. Karya 7



Gambar 11. Karya 7

(Foto: Yosafat Yudha, diambil pada Sabtu, 15 Juni 2019)

Keterangan :

- Judul : Setya Gantari
Bahan : Dobby dan Katun Sutra
Teknik : Batik Tulis dan Pewarnaan Tutup Celup
Pewarna : Naptol
Ukuran : Medium (M)
Tahun : 2019

Karya ketujuh ini berjudul Setya Gantari yang berarti seorang wanita yang berhati suci dan setia seperti tokoh Dewi Sinta yang sempat dicurigai oleh suaminya sendiri, namun dirinya tetap setia dan patuh. Hal ini diekspresikan dengan desain busana kebaya yang sedikit berbeda dengan karya kebaya yang lain. Kebaya dirancang dengan bahan putih transparan dengan bentuk badan seperti kebaya kartini namun ditambahkan modifikasi pada bagian lengan yang dibuat lengan sedikit mengerut ditambah mansetnya pada lengan. Pada bagian dalam kebaya ditambahkan bustier atau kemben bermotif batik *Kawung Ndil* dan warna coklat keemasan.

Jarik pada bawahan busana diproses dengan metode perwujudan yang sama dengan karya *jarik* lainnya. Namun pada *jarik* karya ketujuh ini dibuat dengan warna coklat 3 lapisan. Pada tahap pewarnaan pertama tetap sama yaitu pencelupan warna biru *wedhel*. Setelahnya dilanjutkan pewarnaan coklat pertama yaitu coklat paling muda, kemudian warna tersebut ditutup dengan malam pada bagian yang dikehendaki. Dilanjutkan proses mewarna coklat kedua setelah itu ditutup kembali pada bagian yang dikehendaki. Dilanjutkan pencelupan coklat yang terakhir yaitu warna coklat *sogan* yang paling tua.

Motif pada *jarik* karya ketujuh ini dirancang dengan motif wayang Dewi Sinta yang menjadi motif utama. Motif wayang dirancang dalam bentuk lingkaran. Lingkaran tersebut ditambahkan motif kelopak bunga mengelilingi lingkaran sebagai pemanis dan mempertegas komposisi motif pada wayang. Latar motif pada *jarik* dibuat dengan struktur motif yang dapat dikatakan zig-zag. Struktur motif ini menggambarkan perasaan hati Dewi Sinta yang sedang bergejolak karena dicurigai suaminya sendiri. Struktur garis zig-zag ditambahkan motif *Parang Laras Madya* dan *Kawung*. Ditambahkan motif *kawung* yang sudah dimodifikasi diantara sudut motif *Parang Laras Madya*. Ditambah juga sedikit motif dalam isen *srentul* disetiap sudut motif *Kawung Ndil*. Motif wayang disusun disetiap sudut puncak dari garis zig-zag. Diantara motif wayang ditambahkan pemanis seperti bunga-bunga kecil dan motif *ukel*.

Perpaduan warna pada *jarik* sudah diatur dengan komposisi sedemikian rupa. Wayang Dewi Sinta dibuat dengan warna putih agar terlihat nampak sebagai motif utama. Motif wayang dikombinasikan dengan warna biru *wedhel* pada mahkota dan coklat *sogan* pada rambut sekaligus busana wayang. Kelopak bunga yang mengelilingi motif wayang diberikan warna putih pada bagian atas, coklat lapisan pertama dan coklat lapisan kedua. Hal ini dimaksudkan agar kelopak bunga terlihat lebih memiliki dimensi dan mencolok dari motif lain. Pada bagian garis zig-zag, motif *Parang Laras Madya* dan motif *Kawung Ndil* dibuat berwarna putih untuk mempertegas garis. Warna coklat pada bagian latar diambil dari coklat *sogan* lapisan terakhir yaitu warna coklat *sogan* paling tua. Perpaduan motif bentuk dan warna tersebut dikomposisikan sedemikian rupa agar memunculkan kesan klasik namun tetap *fresh*.

C. Kesimpulan

Dari keseluruhan proses pembuatan karya tugas akhir ini penulis mendapatkan banyak ilmu baru yang ditemukan. Budaya berpakaian adat Jawa sudah diciptakan melalui rancangan desain penulis. Hasil dari motif wayang Dewi Sinta dan motif klasik *parang* dan *kawung* yang dipadukan ternyata memunculkan kesan batik yang memiliki karakter klasik begitu kuat. Komposisi warna *sogan* dan *wedhel* pada *jarik* yang terdapat disetiap motif sudah tepat. Perpaduan warna antara kebaya dan *jarik* sekaligus aksesoris selendang dan lainnya menjadi kesatuan yang dinamis. Konsep klasik yang ingin diciptakan penulis pada karya ini sudah terealisasi. Namun dalam hal kepuasan karya dari hasil yang sudah ada, penulis masih belum mendapatkan kepuasan secara utuh.

DAFTAR PUSTAKA

Kepustakaan :

- Darmokusumo, Muryawati S. 2015. *Batik Yogyakarta dan Perjalanannya dari Masa ke Masa*. Jakarta: Kakilangit Kencana.
- Djelantik. 1999. *Estetika: Sebuah Pengantar*: MPSI.
- Gardjito, Murdijati dan Tri Martini. 2018. *Batik Ragam Hias Kawung Sebagai Batik Yogyakarta*. Yogyakarta: Paguyuban Pecinta Batik Indonesia Sekar Jagad.
- Junaedi, Deni. 2013. *Estetika: Jalinan Subyek, Obyek, dan Nilai*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Kushardjanti. 2002. *Batik Klasik Yogyakarta di Daerah Istimewa Yogyakarta Sebuah Kajian Kebudayaan Mengenai Bentuk, Fungsi, dan Makna*. Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Mulyono, Sri Ir. 1976. *Wayang dan Karakter Manusia*. Jakarta: Yayasan Nawangi dan PT. Inaltu.
- Paguyuban Pecinta Batik Indonesia Sekar Jagad. 2018. *Batik Dalam Kehidupan Masyarakat Yogyakarta*. Yogyakarta: Paguyuban Pecinta Batik Indonesia Sekar Jagad.
- Pespo, Goet. 2000. *Teknik Menggambar Mode Busana*. Yogyakarta: Kanisius.
- Samsi, Sri Soedewi. 2007. *Teknik dan Ragam Hias Batik*. Yogyakarta: Paguyuban Pecinta Batik Indonesia Sekar Jagad.
- Susanto, Sewan. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Jakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian R.I.

Webtografi :

- <https://www.kompasiana.com/jatikumoro/54f4abd87455139d2b6c8c55/dewi-sinta-lambang-kesucian-dan-keteguhan-cinta> pada Kamis, 25 Oktober 2018
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Kebaya> pada Kamis, 25 Oktober 2018
- <https://www.goodnewsfromindonesia.id/wpcontent/uploads/images/source/goodnews/imalavins/motifparangrusakbarong2.gif> pada Selasa, 27 November 2018
- https://id.wikipedia.org/wiki/Batik_Parang pada Selasa, 27 November 2018
- <https://inspirasiagi.id/ragam-kebaya-di-indonesia/> pada Kamis, 2 Mei 2019